



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1. Gambaran Umum

Dalam pembuatan Tugas Akhir ini penulis akan merancang Buku Ilustrasi Adat Pernikahan Budaya Tionghoa di Indonesia, yang akan berfungsi sebagai *handbook* bagi calon mempelai yang ingin menikah secara adat budaya Tionghoa dalam mempersiapkan pernikahan tersebut. Penulis akan merancang buku ilustrasi yang memuat segala hal yang berhubungan dengan pernikahan adat budaya Tionghoa di Indonesia, dimulai dari ritual, peralatan, pernak-pernik, ketentuan, serta larangan yang ada guna membantu para pasangan yang belum terlalu mengenal budaya tersebut. Penulis akan membuat ilustrasi berupa vektor yang akan menggambarkan seluruh prosesi dalam adat pernikahan budaya Tionghoa di Indonesia.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini penulis menggunakan metode pengumpulan data kualitatif, dengan cara melakukan studi pustaka, wawancara, observasi, dan survei. Wawancara yang penulis lakukan digunakan dalam menyusun informasi yang akan dimuat dalam buku ilustrasi tersebut. Penulis melakukan wawancara dengan para pemerhati sejarah Tionghoa di Indonesia, pakar budaya pernikahan Tionghoa Indonesia, pengurus Perkumpulan Tionghoa Indonesia (INTI), pemilik toko kebutuhan *sangjit* serta masyarakat Tionghoa yang sudah menikah di berbagai tempat di Indonesia yaitu, Jakarta, Makassar, Tanjung Pinang, Pontianak, Lampung, dan Papua.

Penulis juga menyebarkan survei pada pria dan wanita usia 17-35 tahun yang belum menikah dan berdomisili di Indonesia untuk mengetahui minat masyarakat terhadap pernikahan secara adat yang berlangsung di Indonesia. Selain itu penulis juga melakukan observasi dengan melihat *layout-layout* buku ilustrasi yang sudah ada.

### **3.1.1. Wawancara**

Penulis melakukan wawancara untuk mendukung informasi yang telah didapatkan dari studi kepustakaan dan memperjelas serta menyatukan potongan-potongan yang hilang. Wawancara yang pertama kali penulis lakukan dengan Ibu Lina pemilik toko Naga Hijau yang khusus menyediakan kue-kue dan perlengkapan *sangjit* di pasar Glodok pada tanggal 12 Maret 2015. Pada hari dan tempat yang sama penulis mewawancarai Novi karyawan di toko Ceria Unik Pasar Glodok yang khusus menjual barang-barang pernikahan Tionghoa.

Kemudian pada tanggal 25 Maret 2015, di salah satu gerai makanan siap saji yang ada Pasar Glodok penulis mewawancarai Bapak Ardian Cangianto selaku pemerhati budaya Tionghoa di Indonesia. Selanjutnya penulis mewawancarai Ibu Julie Lau yang merupakan pengurus perhimpunan INTI daerah Jakarta dan cucu dari mak comblang pernikahan dalam budaya Tionghoa pada tanggal 8 April 2015 di toko beliau yang bernama Towel Cake di Mangga Dua Square Lantai UG blok B No. 45/46. Lalu pada tanggal 9 April 2015 penulis menemui Bapak David Kwa pakar budaya pernikahan Tionghoa di kediamannya Jl. Riau Ujung No.7, Baranangsiang, Bogor.

Selain dari para pemerhati budaya di atas, penulis juga melakukan wawancara dengan masyarakat budaya Tionghoa dari berbagai wilayah di Indonesia seperti Ibu Irene Go dan Ibu Yeyen dari Makassar, Ibu Melia Jo dari Pontianak, Ibu The A Soi dari Tanjung Pinang, Ibu Frisca dari Lampung, Ibu Carolyne dari Papua, penulis mewawancarai para narasumber dari berbagai wilayah ini, melalui telepon, video call, dan bertemu muka secara langsung dengan para narasumber yang berdomisili di DKI Jakarta dan sekitarnya. Melalui wawancara dengan para narasumber, penulis mengetahui lebih lanjut mengenai seluk beluk tradisi pernikahan budaya Tionghoa di Indonesia.

## **1. Hasil Wawancara**

### **1. Ardian Cangiarto**

Bapak Ardian menjelaskan bahwa pengaruh orang tua dan buku yang paling berperan besar dalam membantu beliau untuk mengetahui secara luas tentang adat pernikahan budaya Tionghoa di Indonesia. Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa perbedaan antara tradisi pernikahan kalangan Tionghoa di Indonesia sebelum era modernisasi sangat dipengaruhi oleh budaya Barat yang bercampur dengan budaya Tionghoa di Indonesia. Akibat dari Westernisasi ini maka adat pernikahan budaya Tionghoa di Indonesia pelan-pelan mulai terkikis dan melemah karena generasi muda melihat dan meniru kesederhanaan dan kemudahan dari adat pernikahan budaya Barat.

Lagi menurut beliau hal ini harus diperhatikan karena faktanya pernikahan bukan hanya merupakan penyatuan 2 individu yang berbeda tetapi penyatuan 2 keluarga. Oleh karena itu tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat Tionghoa di Indonesia merupakan tradisi yang mendukung dan membantu tercapainya penyatuan 2 keluarga yang berbeda, sehingga tidak tercipta jarak yang memisahkan kedua keluarga besar tersebut dan dapat menimbulkan konflik bagi kedua mempelai.

Selain itu menurut beliau sebagai manusia yang memiliki budaya, melalui ritual budaya tersebut maka kedua pasangan melakukan pernyataan publik bahwa keduanya telah resmi sebagai suami isteri. Budaya juga sebagai identitas dari suatu etnis harus dipertahankan untuk melestarikan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.

## 2. Julie Lau

Mendukung pernyataan Bapak Ardian, Ibu Julie mengungkapkan bahwa orang tua dan keluarga merupakan faktor utama yang memberikan pengetahuan mengenai adat pernikahan budaya Tionghoa di Indonesia. Menurut Ibu Julie tradisi yang sangat penting yang sudah tidak dilakukan oleh masyarakat Tionghoa sekarang ini, adalah tradisi antar koper atau pasang seprai yang juga dikenal dengan sebutan *Ke Cheng*. Padahal tradisi ini sangat penting dalam mempererat tali kekeluargaan kedua mempelai dan memiliki makna yang sangat dalam.

Ibu Julie menjelaskan lebih lanjut bahwa secara garis besar tradisi yang ada sekarang ini masih sama dengan yang terjadi pada generasi sebelumnya.

Perbedaan yang paling mendasar adalah simplifikasi dan detail-detail yang hilang dalam upacara-upacara pernikahan zaman sekarang ini. Contohnya sewaktu Ia kecil saat upacara sangjit, sebelum memasuki rumah calon mempelai wanita, seseorang dari iring-iringan keluarga mempelai pria harus membacakan sebuah puisi, yang sekarang ini sudah tidak digunakan lagi.

Lagi menurutnya kita perlu melestarikan tradisi tersebut sepanjang memiliki arti yang berguna, karena tidak semua tradisi dapat kita ikuti pada zaman sekarang ini.

### 3. David Kwa

Seperti Bapak Ardian dan Ibu Julie Lau, Bapak David Kwa juga menegaskan bahwa beliau mengetahui adat istiadat pernikahan budaya Tionghoa melalui keluarga dan buku. Beliau menjelaskan bahwa adat pernikahan budaya Tionghoa di Indonesia penting untuk dilestarikan karena selain merupakan identitas masyarakat Tionghoa juga berguna untuk mendekatkan keluarga mempelai pria dan wanita. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa pada zaman modernisasi ini adat pernikahan menjadi lebih simpel dan meminimalisir biaya yang dikeluarkan.

## 2. Kesimpulan Wawancara

Dari hasil wawancara dari ketiga narasumber utama diatas disimpulkan bahwa informasi yang paling utama mengenai adat pernikahan didapatkan dari keluarga dan buku. Oleh karena itu buku masih merupakan media penyampai

informasi yang efektif khususnya dalam menyampaikan informasi mengenai tahap-tahap pernikahan. Dengan adanya dokumentasi dalam buku maka pasangan yang berencana menikah dapat dengan mudah merencanakan pernikahan. Selain itu melalui para narasumber diatas maka adat pernikahan budaya Tionghoa di Indonesia sangat penting untuk dilestarikan karena merupakan identitas masyarakat Tionghoa.

### **3.1.2. Observasi**

Penulis melakukan observasi dengan cara melihat buku-buku ilustrasi yang sudah ada dan melihat secara langsung prosesi pernikahan dari sanak saudara untuk membantu penulis menyusun isi buku yang akan dirancang. Dari hasil observasi tersebut penulis menemukan bahwa terdapat berbagai macam tata cara dan prosesi dalam pernikahan adat budaya Tionghoa di Indonesia.

Selain itu penulis juga mengobservasi target sasaran dari buku ilustrasi ini yaitu pria dan wanita 17 – 35 tahun ke atas yang belum menikah. Pengetahuan mengenai tata cara prosesi adat pernikahan yang diketahui oleh target sasaran sangat terbatas sehingga buku ini sangat penting sebagai media penyampai informasi. Media informasi yang sering digunakan oleh target sasaran adalah internet tetapi meskipun begitu terkadang sumber dari internet tidak akurat dan dapat dipercayai, sedangkan jika suatu informasi tertulis pada buku maka interpretasi masyarakat bahwa hal tersebut tidak mungkin salah. Oleh karena itu penulis membuat buku ilustrasi adat pernikahan budaya Tionghoa di Indonesia.



Gambar 3.1. Upacara Sangjit

### 3.1.3. Hasil Survey Angket

Survey yang penulis lakukan ditujukan bagi pria dan wanita berusia 17- 35 tahun yang belum, sudah, ataupun berencana menikah. Penulis membatasi survey ini dengan 100 responden yang didapatkan melalui dengan menyebarkan di sosial media. Survey ini berisi 6 pertanyaan mengenai informasi yang berhubungan dengan perencanaan pernikahan, typeface, warna, dan gaya ilustrasi yang disukai oleh responden. Berikut hasil survey yang telah penulis lakukan.

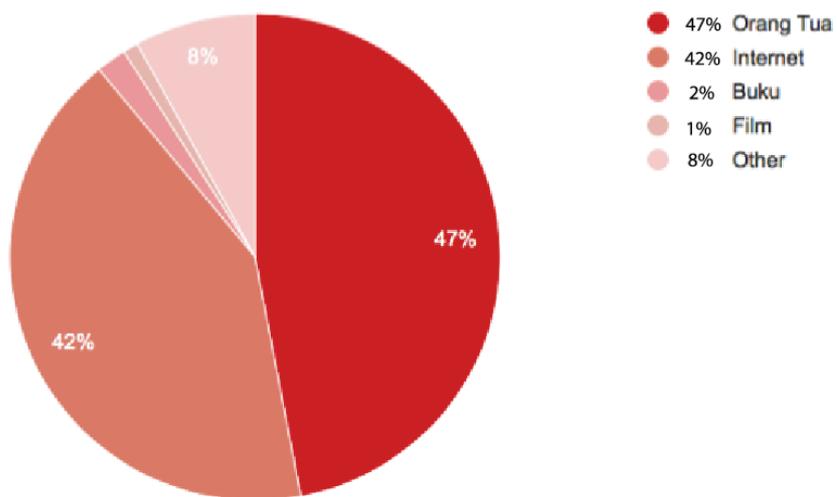
#### 1. Hasil Survey

**Saat anda berencana menikah, darimana pertama kali anda mencari informasi ? \***

- Orang Tua
- Internet
- Buku
- Film
- Other:

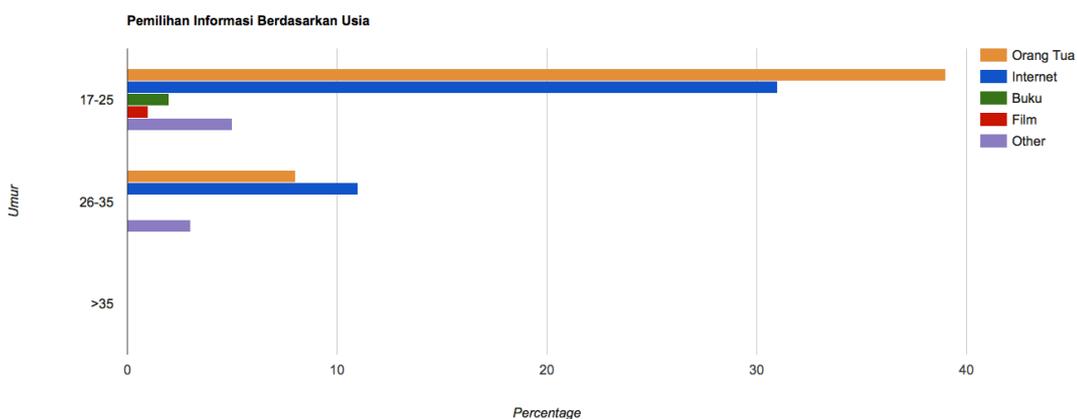
Gambar 3.2. Pertanyaan No.1

Penulis menanyakan hal ini untuk mengetahui tingkat minat pembaca.



Gambar 3.3. Diagram Hasil Survey No.1

Secara general responden lebih banyak menanyakan informasi pada orang tua dan internet sedangkan paling sedikit reponden yang mencari informasi dari film.



Gambar 3.4. Grafik Hasil Survey No. 1a

Responden usia 17-35 tahun mencari informasi melalui orang tua dan internet.

Tetapi sebagian lainnya masih mencari informasi tersebut dari buku dan film.

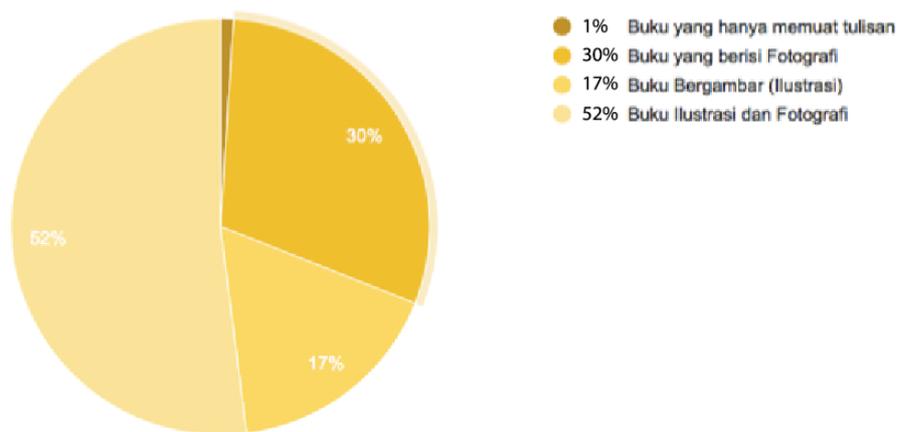
Sedangkan responden yang berusia 26-35 tahun tidak mencari informasi dari buku maupun film, dan cenderung mencari data dari internet.

**Jika anda mencari informasi mengenai pernikahan dari buku, buku yang seperti apakah yang akan menarik minat anda? \***

- Buku yang hanya memuat tulisan
- Buku yang berisi fotografi
- Buku Bergambar (Ilustrasi)
- Buku Ilustrasi dan Fotografi

Gambar 3.5. Pertanyaan No.2

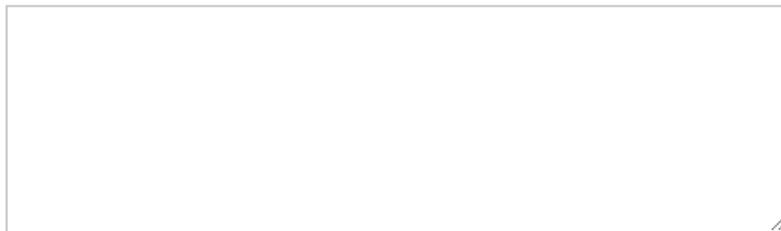
Untuk menentukan jenis buku ilustrasi yang akan dibuat maka penulis melakukan riset terlebih dahulu.



Gambar 3.6. Diagram Hasil Survey No.2

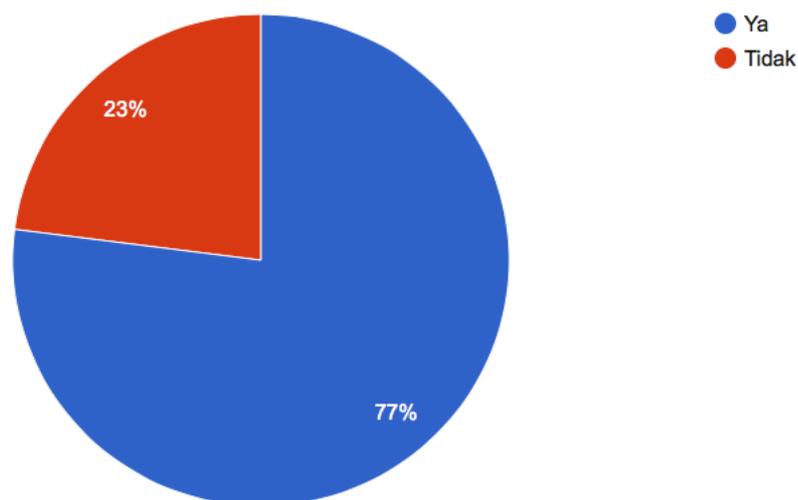
Buku ilustrasi dan fotografi merupakan jenis buku yang memiliki minat baca paling tinggi secara umum. Selanjutnya diikuti oleh buku ilustrasi, fotografi dan buku yang hanya memuat tulisan merupakan buku yang paling sedikit peminatnya.

Apakah anda tertarik untuk mencari informasi pernikahan yang berkaitan dengan latar belakang budaya anda? Berikan alasannya. \*



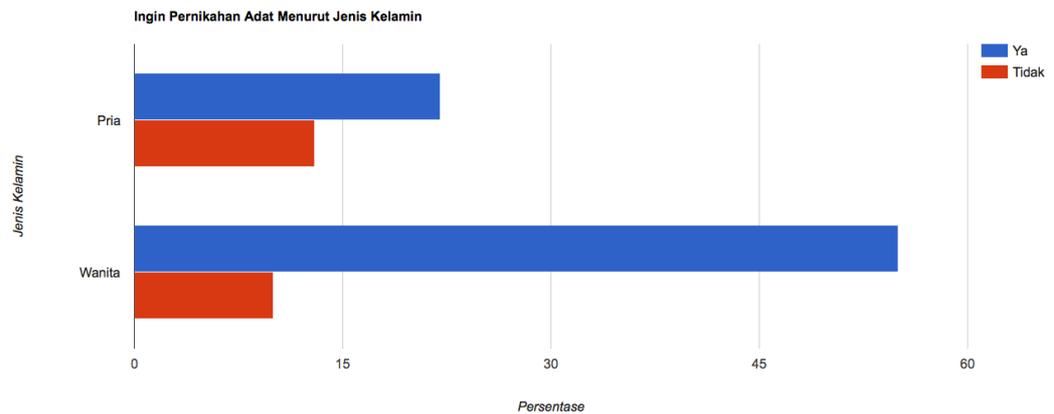
Gambar 3.7. Pertanyaan No.3

Dengan menanyakan pertanyaan ini maka penulis dapat mengetahui minat pembaca terhadap kebudayaan.



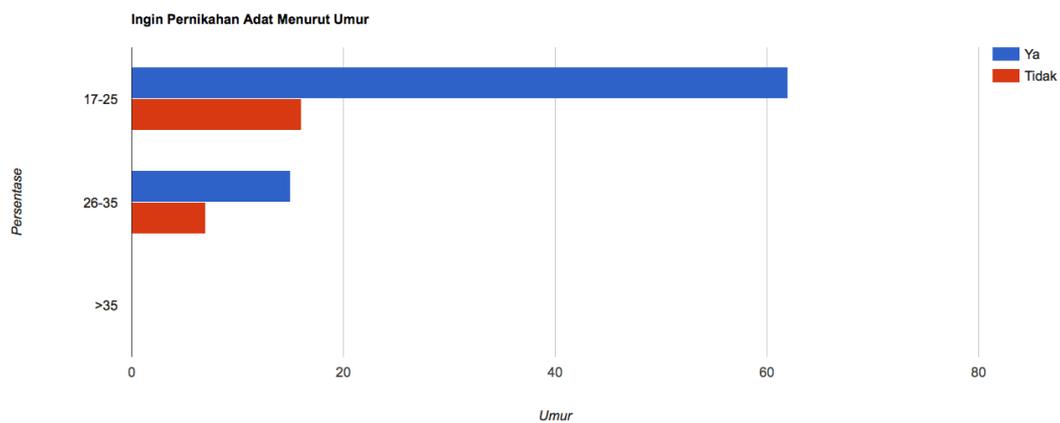
Gambar 3.8. Diagram Hasil Survey No.3

Mayoritas Responden tertarik mencari informasi pernikahan yang berlatar budaya karena pentingnya budaya sebagai identitas dan menyenangkan orang tua. Sedangkan minoritas menganggap budaya sebagai hal yang tidak praktis.



Gambar 3.9. Grafik Hasil Survey No.3a

Berdasarkan jenis kelamin wanita lebih tertarik mencari informasi tentang budayanya di bandingkan pria.



Gambar 3.10. Grafik Hasil Survey No.3b

Usia 17- 25 tahun cenderung lebih tertarik untuk mencari informasi pernikahan berdasarkan budaya untuk membantu melestarikan budaya, sedangkan usia 26-35 tahun tidak tertarik karena menganggap budaya merupakan hal yang sangat merepotkan.

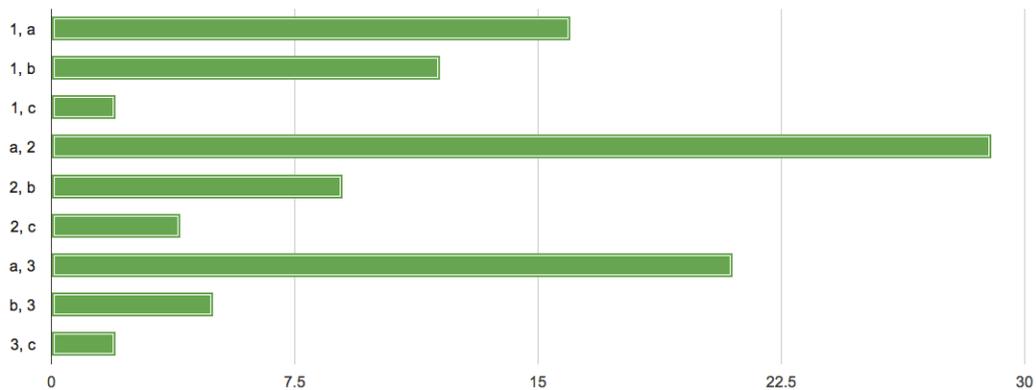
- |   |   |
|---|---|
| 1. The quick brown fox jump over the lazy dog | a. The quick brown fox jump over the lazy dog |
| 2. The quick brown fox jump over the lazy dog | b. The quick brown fox Jump over the lazy dog |
| 3. The quick brown fox jump over the lazy dog | c. The quick brown fox jump over the lazy dog |

**Silahkan pilih masing-masing satu buah jenis font dari alfabet dan angka yang paling anda sukai \***

- 1
- a
- 2
- b
- 3
- c

Gambar 3.11. Pertanyaan No.4

Pertanyaan ini dibuat untuk membantu penulis menentukan font yang akan digunakan.



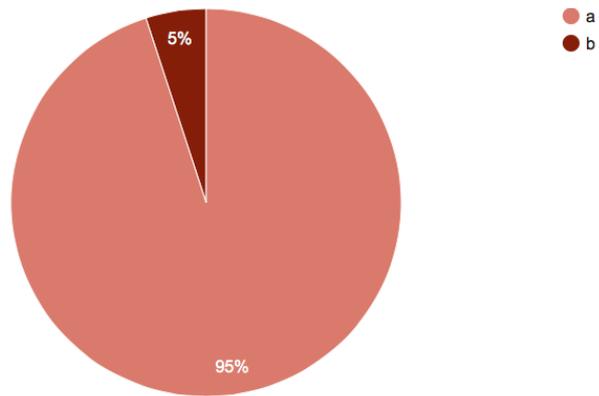
Gambar 3.12. Grafik Hasil Survey No.4

*Font* a dan 2 merupakan font yang paling diminati oleh masyarakat, *font* ini adalah Century Gothic dan Modeno LX. Sedangkan *font* kedua terbanyak yang diminati oleh masyarakat adalah a dan 3 yaitu Belrose dan Futura. *Font* yang paling tidak diminati adalah 1 dan c yaitu *font* Corbel dan Anjelika Rose.



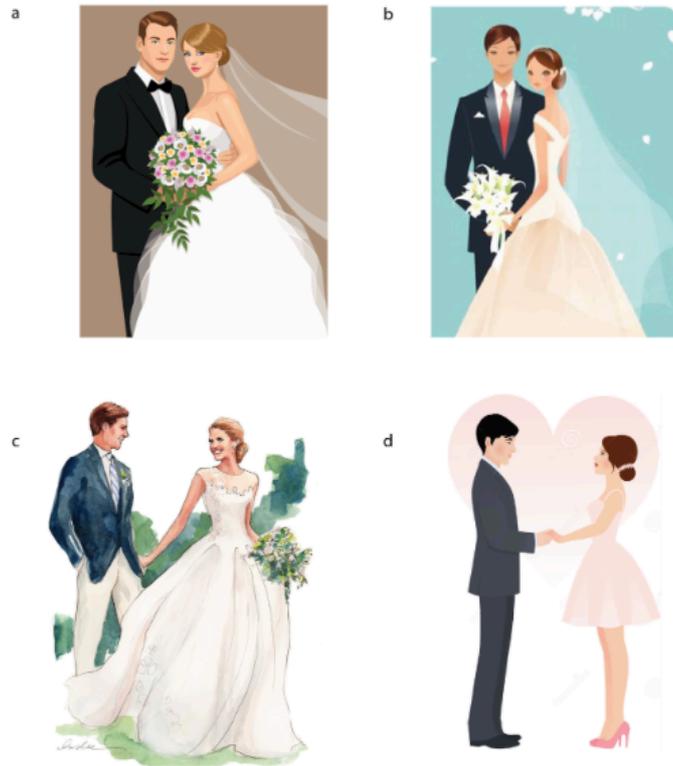
Gambar 3.13. Pertanyaan No.5

Dari kelompok warna diatas dapat diketahui warna yang sesuai untuk jenis buku ilustrasi pernikahan.



Gambar 3.14. Diagram Hasil Survei No.5

Mayoritas responden lebih menyukai kelompok warna a daripada kelompok warna b.

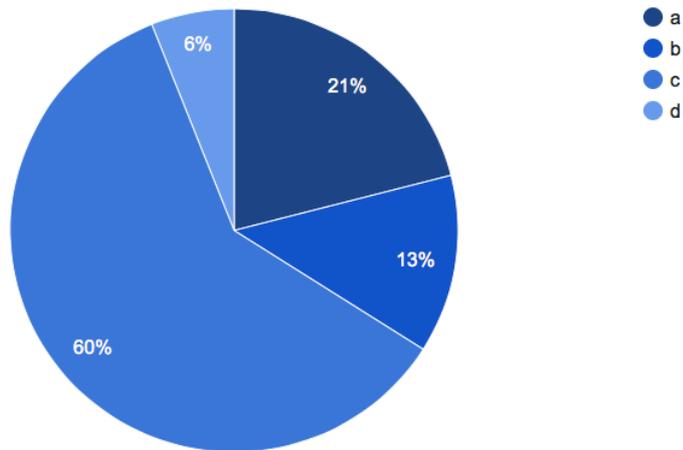


Dari keempat gaya ilustrasi diatas manakah yang paling sesuai untuk buku pernikahan menurut anda? \*

- a
- b
- c
- d

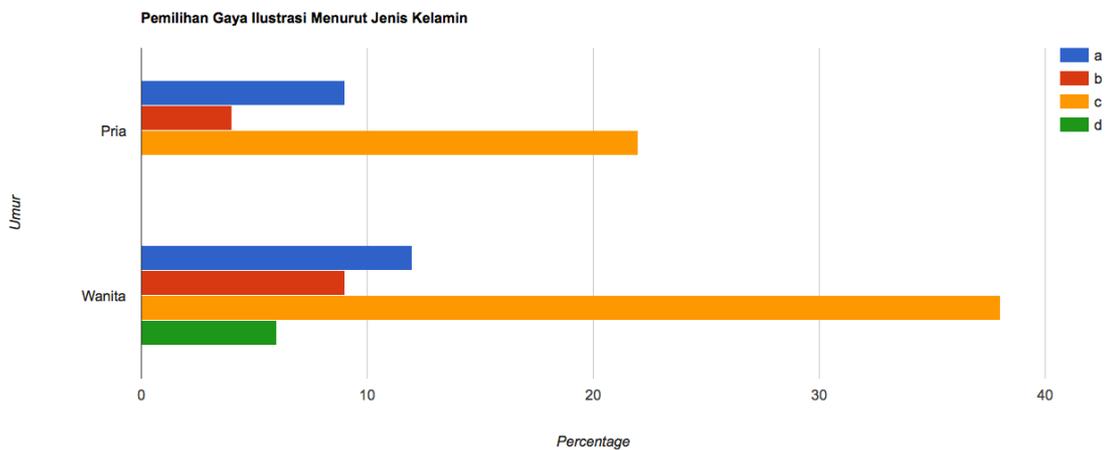
Gambar 3.15. Pertanyaan No.6

Penulis menanyakan pertanyaan ini untuk menentukan gaya ilustrasi yang sesuai dengan topik bahasan buku.



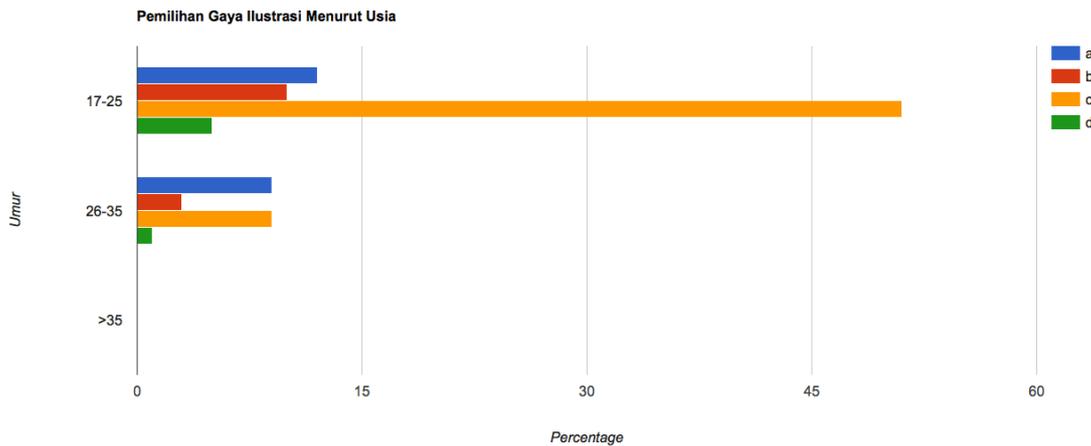
Gambar 3.16. Diagram Hasil Survey No.6

Secara umum gaya ilustrasi c merupakan gaya ilustrasi yang diminati oleh responden. Gaya ilustrasi a merupakan pilihan kedua terbanyak sedangkan b dan d merupakan pilihan kedua paling sedikit.



Gambar 3.17. Grafik Hasil Survey No.6a

Berdasarkan jenis kelamin pria dan wanita sama-sama menyukai gaya ilustrasi c kemudian a dan b, sedikit wanita menyukai gaya ilustrasi d sedangkan pria sama sekali tidak tertarik pada gaya ilustrasi ini.



Gambar 3.18. Grafik Hasil Survey No.6b

Usia 17-25 tahun relatif lebih menyukai gaya ilustrasi c dibandingkan gaya ilustrasi a, sedangkan usia 26-35 tahun cenderung menyukai kedua gaya ilustrasi tersebut sama banyaknya. Sedangkan gaya ilustrasi b dan d sama-sama kurang diminati oleh kedua *range* umur tersebut.

## 2. Kesimpulan

Dari hasil survey di atas maka dapat disimpulkan bahwa responden tertarik untuk mencari informasi mengenai pernikahan secara budaya melalui orang tua dan cenderung menyukai buku campuran ilustrasi dan fotografi. Gaya ilustrasi yang disukai oleh responden adalah gaya *watercolor* dan menggunakan warna-warna pastel, dengan typeface Century Gothic dan Modeno LX.

#### **3.1.4. Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan oleh penulis disimpulkan bahwa responden menganggap orang tua mengetahui banyak tentang kebudayaan yang telah mereka lalui, oleh karena itu mayoritas mencari informasi dari orangtua. Internet adalah salah satu media lain untuk mencari informasi yang mudah diakses dengan biaya yang relatif minim. Responden cenderung tertarik dengan buku campuran ilustrasi dan fotografi karena dengan adanya kedua hal ini maka gambaran yang didapatkan oleh pembaca lebih jelas dan detail serta memiliki penerapan dalam kehidupan langsung. Gaya ilustrasi yang disukai oleh responden adalah gaya *watercolor* dan menggunakan warna-warna pastel hal ini sesuai dengan konten dari buku ilustrasi yang membahas mengenai pernikahan, karena pada dasarnya warna pastel dan gaya *watercolor* lebih menimbulkan kesan romantis. Dengan typeface Century Gothic dan Modeno LX yang melingkar dan kurus menimbulkan kesan anggun yang sesuai dengan tema dan membuat tampilan menjadi lebih menarik dan tidak kaku, tetapi tetap tertata rapi.

#### **3.1.5. Studi Existing**

Penulis melakukan studi existing dengan melihat referensi dari buku yang sudah ada. Kurangnya dokumentasi yang ada mengenai adat pernikahan budaya Tionghoa yang membuat penulis memutuskan untuk membuat buku ilustrasi ini. Penulis hanya menemukan sebuah buku mengenai pernikahan adat Tionghoa yaitu Kursus Perkawinan yang disusun oleh Marga Singgih, Hendrick

Tanuwidjaja, dan dr. Haryanto Tjahjadi. Penulis memilih buku ini karena terdapat kesamaan dengan topik dan target sasaran dari buku yang akan dibuat. Buku ini membahas upacara perkawinan, tetapi karena buku ini bukan buku yang khusus membahas tentang prosesi pernikahan maka informasi yang didapatkan pembaca kurang lengkap.

Elemen Buku		KURSUS PERKAWINAN
Anatomi	Unsur	
Tampak Depan	Tampak Samping	Tampak Belakang
		
Cover	Judul dan informasi lainnya	menggunakan jenis <i>font sans serif</i> , berwarna kuning dengan tiga jenis ukuran. Untuk judul buku menggunakan <i>font</i> yang besar, sedangkan untuk nama pengarang menggunakan <i>font</i> berukuran sedang dan keterangan penerbit

		menggunakan <i>font</i> ukuran kecil. Semua format tulisan menggunakan pengaturan <i>align text center</i> .
	Ilustrasi	<p>1. Terdapat dua karakter pria dan wanita yang mengenakan pakaian pernikahan adat Tionghoa berdiri berdampingan menghadap pembaca dengan warna yang kontras dengan <i>background</i>. <i>Style</i> yang digunakan adalah chibi dengan satu lapisan bayangan.</p> <p>2. Pada buku ini digunakan pewarnaan yang sangat sederhana yaitu warna yang <i>blocking</i> dan <i>shading</i>.</p> <p>3. Background yang digunakan adalah latar merah yang meliputi seluruh <i>cover</i>.</p>
	Jenis Kertas Ukuran & Penjilidan.	<p>1. Jenis kertas yang digunakan adalah art cartoon 360gsm.</p> <p>2. Ukuran dari buku ini adalah A5 14.8 cm x 21 cm.</p> <p>3. Buku ini dijilid menggunakan teknik <i>soft cover</i>.</p>
	Bagian dalam <i>cover</i>	Berisi keterangan penulis, layouter, designer, penerbit, email & nomor telepon penerbit, dan tanggal cetakan.
<i>Book Spine</i>	-	Polos hanya berwarna merah
<i>Back Cover</i>	Informasi	Hanya terdapat sebuah logo penerbit berukuran

		sedang pada tengah <i>cover</i> belakang.
	Bagian dalam <i>cover</i>	Terdapat sebuah logo penerbit berukuran besar.
Ilustrasi	Karakter	Karakter adalah ilustrasi vektor dengan satu warna tanpa gradasi. Karakter tidak terlalu detail dan bergaya <i>chibi</i> . Mata karakter digantikan dengan alis dan bulu mata, kulit karakter berupa garis lengkung, dan telinga berupa cekungan yang berwarna lebih gelap. Baju pada karakter dibuat sederhana dan memiliki sedikit warna dan ornamen, kedua karakter memiliki hiasan kepala.
Isi	Jumlah & penomoran halaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berisi 99 halaman dengan 1 halaman <i>cover</i> dalam, 1 halaman kata pengantar, 1 halaman daftar isi, 96 halaman isi, dan 1 buah kertas kosong sebagai penutup</li> <li>2. Semua halaman diberi keterangan bab dan penomoran halaman pada bagian tengah.</li> <li>3. Daftar isi singkat, dengan bab dan nomor halaman pada tengah halaman tanpa layout.</li> </ol>
	Kata Pengantar	Berisi <i>headine</i> dan <i>body text</i> dengan bab dan nomor halaman pada tengah halaman tanpa <i>layout</i> .
	<i>Layout</i> & <i>Typeface</i>	1. Terdapat halaman khusus yang berisi judul bab dengan format center alignment dan nama

		<p>pengarang serta ilustrasi sepasang pengantin dengan baju dan benda melambangkan isi bab.</p> <p>2. Pada halaman isi tampilan <i>layout</i> tidak memiliki perbedaan yaitu, polos dan terletak judul bab dan nomor halaman.</p> <p>3. Gambar maupun foto selalu terletak di tengah.</p> <p>4. Typeface yang digunakan berupa <i>serif</i>.</p> <p>5. Heading menggunakan ukuran <i>font</i> 14pt dan <i>bold</i>, sedangkan <i>body text</i>, menggunakan <i>plain font</i> dengan ukuran 12pt.</p>
	Informasi	<p>1. Informasi yang diberikan mengenai upacara perkawinan kurang detail karena buku tersebut tidak khusus hanya membahas tentang upacaranya saja.</p> <p>2. Tidak semua informasi dicantumkan dan yang ada di dalam buku kurang penting dan berhubungan.</p> <p>3. Banyak dari informasi kurang akurat.</p>
Kelebihan		<p>Buku ini satu-satunya buku yang penulis dapatkan mengenai pernikahan adat budaya Tionghoa di Indonesia, oleh karena itu buku ini sangat berguna untuk dijadikan referensi. Meskipun informasi kurang tertata tapi cukup memberi pengetahuan</p>

		bagi pembacanya.
Kekurangan		Buku ini hanya untuk kalangan terbatas, dan mengandung unsur kepercayaan tertentu. Ilustrasi kurang menarik, informasi kurang sistematis.